

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PROFITABILITAS
LEMBAGA KEUANGAN MIKRO DI KECAMATAN TANDUN
KABUPATEN ROKAN HULU**

**FACTORS AFFECTING THE PROFITABILITY MICROFINANCE
INSTITUTION IN TANDUN DISTRICT ROKAN HULU REGENCY**

Loren Parulian Pandiangan¹, Ahmad Rifai², Roza Yulida²

Program Studi Agribisnis, Jurusan Agribisnis

Fakultas Pertanian, Universitas Riau, Kode Pos 28293, Pekanbaru

lorenparulian@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the financial performance of Microfinance Institutions UED SP in Tandun District and determine the factors that affect the profitability of the Microfinance Institutions. Data processing is done by calculating the geometry and panel data regression analysis. There are 9 Microfinance Institutions which is the object of this research. The results using geometry formulas indicate that the Microfinance Institutions in Tandun District has financial ratios ROA and CAR that meets the ideal standar interim financial ratios LDR NPL and BOPO Microfinance Institutions in Tandun District is still not ideal. The result panel data regression analysis, profitability using ROA variable of Microfinance Institutions in Tandun District in this research that affect by LDR as variable of liquidity and NPL as of credit crunch.

Keywords : *BOPO, Capital Adequacy Ratio, Loan to Deposit Ratio, Non Performing Loans, Return On Asset.*

PENDAHULUAN

Masalah kemiskinan selalu menjadi perhatian utama di Indonesia. Hal ini dikarenakan adanya kesadaran pemerintah bahwa kegagalan mengatasi kemiskinan dapat menyebabkan munculnya berbagai persoalan sosial, ekonomi, dan politik di tengah-tengah masyarakat. Penyebab kemiskinan dipandang dari segi ekonomi adalah akibat dari rendahnya kualitas sumber daya manusia yang disebabkan oleh rendahnya pendidikan. Kualitas sumberdaya manusia yang rendah berarti produktivitasnya juga rendah sehingga mengakibatkan upahnya menjadi rendah.

Kemiskinan merupakan masalah kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berpengaruh, antara lain: tingkat pendapatan, kesehatan, akses terhadap barang dan jasa, lokasi, geografis, *gender*, dan kondisi lingkungan. Jumlah penduduk miskin di Indonesia saat ini mencapai 28,55 juta penduduk. Sebanyak 10,63 juta penduduk berada di kawasan perkotaan dan 17,92 juta penduduk miskin tersebar di kawasan pedesaan. Ini artinya sebanyak 11,47 persen dari total penduduk Indonesia merupakan penduduk miskin (BPS, 2014).

Provinsi Riau sendiri pada tahun 2014 memiliki persentase penduduk

¹Mahasiswa Fakultas Pertanian, Universitas Riau

²Dosen Fakultas Pertanian, Universitas Riau

miskin sebesar 15,46 persen. Jumlah penduduk miskin di daerah pedesaan lebih besar dibandingkan daerah perkotaan. Penduduk miskin di pedesaan Provinsi Riau mencapai 338,750 jiwa, sementara penduduk miskin di daerah perkotaannya mencapai 338.750 jiwa (BPS, 2014). Kondisi kemiskinan yang terjadi di Provinsi Riau khususnya Kabupaten Rokan Hulu yang selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun sangat memprihatinkan, karena kondisi ini sangat berbanding terbalik dengan kekayaan sumber daya alam yang dimiliki Provinsi Riau. Oleh karena itu, pemerintah perlu melakukan upaya dalam pengentasan kemiskinan.

Upaya pengentasan kemiskinan adalah proses pemberdayaan terhadap masyarakat miskin. Pemberdayaan masyarakat yang dimaksud adalah upaya yang dilakukan untuk menggali dan membangkitkan segenap potensi yang ada dalam diri manusia itu agar dapat memberi manfaat bagi diri dan lingkungannya. Salah satu program penanggulangan kemiskinan tersebut ialah pemerintah Provinsi Riau bekerjasama dengan pemerintah kabupaten atau kota yaitu melaksanakan Program Pemberdayaan Masyarakat (PPD) yang disebut dengan Usaha Ekonomi Desa Simpan Pinjam (UED-SP).

Pengelolaan dan penyaluran dana Usaha Ekonomi Desa Simpan Pinjam (UED-SP) dilakukan dengan prinsip transparansi, akuntabel, desentralisasi, partisipasi, demokratisasi, kompetisi sehat dan berpihak kepada masyarakat miskin. Usaha Ekonomi Desa Simpan Pinjam (UED-SP) dapat berganti menjadi Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) setelah berjalan dan

dibina pemerintah melalui fasilitator selama 3 tahun, dilakukan penilaian dengan indikator keuangan dan non keuangan, jika dinyatakan sehat secara kelembagaan maka dibentuk menjadi Badan Usaha Milik Desa (BUMDes).

Pendirian Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) pertama kali di Provinsi Riau tahun 2009 di 8 Desa di Kabupaten Rokan Hulu, secara bertahap terus berkembang dan hingga pertengahan tahun 2015 sudah terbentuk 122 Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dari 147 Desa yang ada di Kabupaten Rokan Hulu. Peresmian Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) di Kabupaten Rokan Hulu diawali dengan peresmian Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) di Kecamatan Kabun dan Rambah Samo. Selanjutnya diikuti oleh beberapa kecamatan lainnya yang terdapat di Kabupaten Rokan Hulu.

Lembaga Keuangan Mikro (LKM) sendiri adalah kegiatan sektor keuangan berupa pengumpulan dana dan pemberian pinjaman atau pembiayaan dalam skala mikro juga dituntut untuk memberikan kesadaran menabung kepada masyarakat, dengan suatu prosedur yang sederhana kepada masyarakat miskin atau berpenghasilan rendah. Sehat tidaknya kinerja Lembaga Keuangan Mikro (LKM) dapat dilihat melalui kinerja profitabilitas suatu Lembaga Keuangan Mikro (LKM) tersebut. Sehat tidaknya suatu perusahaan atau lembaga keuangan dapat dilihat dari kinerja keuangan terutama kinerja profitabilitasnya dalam suatu lembaga keuangan tersebut (Prastyaningtyas, 2010).

Tujuan utama operasional lembaga keuangan adalah mencapai tingkat profitabilitas yang maksimal.

Profitabilitas merupakan kemampuan untuk menghasilkan atau memperoleh laba secara efektif dan efisien. Profitabilitas yang digunakan adalah *Return on Asset* (ROA) karena dapat memperhitungkan kemampuan manajemen dalam memperoleh laba secara keseluruhan. *Return on Asset* (ROA) dipilih sebagai variabel *dependent* dikarenakan rasio tersebut menggambarkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Dengan kata lain, sesuai dengan Surat Edaran BI No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, *Return on Asset* (ROA) ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menggunakan aset yang dimilikinya untuk menghasilkan laba kotor, semakin tinggi nilai *Return on Asset* (ROA) maka akan semakin baik pula kemampuan atau kinerja lembaga keuangan tersebut.

Berdasarkan aspek penilaian kinerja suatu lembaga keuangan dilihat dari rasio modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR) atau yang dikenal dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Hubungan antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dengan *Return On Asset* (ROA) adalah positif, dimana jika *Capital Adequacy Ratio* (CAR) meningkat maka *Return on Asset* (ROA) akan meningkat pula. Variabel yang kedua yaitu *Non Performing Loan* (NPL).

Permasalahan mendasar yang dihadapi oleh masyarakat menengah kebawah adalah kurangnya akses permodalan, pasar dan teknologi serta organisasi masyarakat yang masih lemah. permasalahan yang mendasari penelitian ini karena terdapat ketimpangan perkembangan dari lembaga keuangan yang ada di Kecamatan Tandun. Tujuan

penelitian ini adalah untuk menganalisis kinerja keuangan LKM UED-SP dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas LKM UED-SP di Kecamatan Tandun.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Tandun Kabupaten Rokan Hulu, penelitian ini terhitung mulai dari bulan April sampai Juni 2016.

Metode pengambilan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Peneliti mengumpulkan data untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini ialah data sekunder. Data sekunder diperoleh dari Lembaga Keuangan Mikro (LKM) atau lembaga yang terkait, data sekunder dalam penelitian ini antara lain meliputi keadaan umum daerah, jumlah penduduk, keadaan ekonomi, pertanian dan perkebunan, kesehatan, pendidikan, neraca keuangan, laporan pinjaman, laporan hasil usaha dan data lainnya yang diperlukan dalam penelitian ini.

Analisis Data

Data yang diperoleh kemudian dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian, dalam menganalisis data yang diperoleh dari objek penelitian untuk tujuan penelitian yaitu: 1) Menganalisis kinerja keuangan LKM UED-SP di Kecamatan Tandun.

a. Return on assets (ROA)

ROA yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan

(Dendawijaya, 2003). ROA diukur dengan menggunakan rumus:

$$ROA = \frac{\text{Pendapatan}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

b. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Capital Adequacy Ratio (CAR) yaitu rasio untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan (Dendawijaya, 2003). *Capital adequacy Ratio (CAR)* diukur dengan menggunakan rumus :

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

c. *Non Performing Loan (NPL)*

Rasio *Non Performing Loan (NPL)* menunjukkan kemampuan manajemen lembaga keuangan dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh lembaga keuangan tersebut (Dendawijaya, 2003). *Non Performing Loan (NPL)* diukur dengan menggunakan rumus:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Saldo Pinjaman Pokok}} \times 100\%$$

d. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Rasio *Non Performing Loan (NPL)* menunjukkan kemampuan manajemen lembaga keuangan dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh lembaga keuangan tersebut (Dendawijaya, 2003). Pada rasio ini, data yang digunakan adalah data jumlah kredit bermasalah dan data jumlah saldo pinjaman pokok pertahun dari setiap lembaga keuangan tersebut. NPL diukur dengan menggunakan rumus:

$$LDR = \frac{\text{Saldo Pinjaman Pokok}}{\text{Tabungan Masyarakat}} \times 100\%$$

e. Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (*BOPO*)

BOPO yaitu perbandingan antara bebanoperasional dengan pendapatan operasional (Dendawijaya, 2003). Beban operasional dihitung berdasarkan penjumlahan dari total beban bunga dan total bebanoperasional lainnya. Pendapatan operasional adalah penjumlahan dari total pendapatan bunga dan total pendapatan operasional lainnya. Pada rasio ini, data yang digunakan adalah data biaya operasional dan data pendapatan operasional pertahun dari setiap lembaga keuangan tersebut. BOPO diukur dengan menggunakan rumus:

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

f. Geometrik

Nilai rata-rata ukur digunakan untuk menentukan seberapa besar kenaikan atau pertumbuhan rata-rata indikator yang dinilai setiap tahun. Untuk menghitung nilai rata-rata tersebut dapat menggunakan rumus:

$$G = \frac{X_1 + X_2 + \dots + X_i}{n}$$

Keterangan:

G : Rata- rata geometrik

X_i : Data tahun 1, 2, 3, 4

n : Jumlah data

Tabel 1. Nilai Standar Rasio Keuangan

Rasio Keuangan	Nilai Standar Rasio Keuangan
ROA	≥ 1,5%
CAR	≥ 8%
LDR	85%-110%
NPL	≤ 5%
BOPO	85%-92%

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Aanalisis Kinerja Keuangan LKM UED-SP di Kecamatan Tandun

a. Return On Asset (ROA)

Return On Asset (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan total yang dimilikinya. Semakin besar *Return On Asset* (ROA) menunjukkan bahwa kinerja suatu bank semakin baik, karena *return* semakin besar.

Tabel 2. Nilai ROA LKM di Kecamatan Tandun

Nama Desa	ROA (%)				Rata-rata (%)
	2012	2013	2014	2015	
Puo Raya	22,825	22,414	17,845	25,945	22,257
Tandun	21,117	21,155	20,812	17,900	20,246
Dayo	24,009	20,018	20,385	18,331	20,685
Sungai Kuning Bono	13,905	12,681	13,412	11,883	12,970
Tapung Koto	24,774	19,581	21,113	22,591	22,014
Tandun Tapung Jaya	28,060	18,032	21,226	24,561	22,969
Kumain	28,458	21,577	21,882	26,469	24,596
Tandun Barat	13,085	12,948	27,025	20,346	18,351
Rata-rata Per Tahun	5,470	7,778	12,950	22,933	12,282
	20,189	17,353	19,627	21,217	19,597

Perkembangan nilai *Return On Asset* (ROA) pada Tabel 2 di atas tidak stabil. Hal ini bisa dilihat dari nilai *Return On Asset* (ROA) yang naik turun setiap tahunnya. Faktor yang menjadi penyebab tidak stabilnya nilai *Return On Asset* (ROA) adalah total pendapatan dari setiap Lembaga Keuangan Mikro (LKM) yang tidak stabil atau menurun dan berbanding terbalik dengan nilai aset yang tinggi.

b. Capital Adequacy Ratio (CAR)

Nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) suatu Lembaga Keuangan

Mikro (LKM) diperoleh dari perbandingan antara jumlah modal pada suatu periode dengan jumlah aset pada periode tersebut. Nilai dari hasil perbandingan tersebutlah yang digunakan sebagai indikator dalam melihat kecukupan modal suatu LKM. Berikut ini merupakan tabel nilai CAR dari LKM yang ada di Kecamatan Tandun.

Tabel 3. Nilai Car LKM DI Kecamatan Tandun

Nama Desa	CAR (%)				Rata-rata (%)
	2012	2013	2014	2015	
Puo Raya	81,685	59,173	39,759	79,267	64,971
Tandun	92,371	86,466	79,423	79,646	84,476
Dayo	31,416	27,563	24,437	19,651	25,766
Sungai Kuning Bono	106,899	105,892	84,920	24,417	80,532
Tapung Koto	78,308	39,437	37,907	49,106	51,189
Tandun Tapung Jaya	101,522	115,664	81,639	82,958	95,445
Kumain	88,392	90,942	4,121	58,255	60,427
Tandun Barat	103,859	99,965	12,562	64,535	70,230
	103,451	99,834	6,245	94,726	76,064

Jika dilihat dari data pada tabel 3 di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kondisi kecukupan modal pada semua LKM di Kecamatan Tandun dalam kondisi yang baik. Untuk nilai CAR terbesar yaitu pada LKM yang ada di Desa Koto Tandun yaitu sebesar 115,667 pada tahun 2013. Sedangkan LKM di Desa Tapung Jaya pada tahun 2014 mengalami nilai CAR yang terendah yaitu sebesar 4,121. Tinggi rendahnya nilai CAR pada suatu LKM dipengaruhi oleh modal dan total aset dari LKM tersebut. Maka dari itu, perlu manajemen yang baik dari setiap LKM dalam mengelola modal dan aset yang ada.

c. Loan to Deposit Ratio (LDR)

Loan to Deposit Ratio (LDR) menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang

dilakukan deposit dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Batas aman dari LDR adalah berkisar 80 persen. Namun, batas toleransi berkisar antara 85 persen sampai 100 persen (Dendawijaya, 2003).

Besarnya nilai *Loan to Deposit Ratio* (LDR) diperoleh dari perbandingan saldo pinjaman pokok dengan jumlah tabungan masyarakat. Semakin besar nilai LDR pada suatu lembaga keuangan, hal ini memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas lembaga keuangan tersebut. Dengan adanya likuiditas yang rendah, maka akan menghasilkan tingkat profitabilitas yang tinggi. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar (Ahmad, 2007). Adapun saldo pinjaman pokok pada LKM yang ada di bawah ini

Tabel 4. Nilai LDR pada LKM di Kecamatan Tandun

Nama Desa	LDR (%)				Rata-rata (%)
	2012	2013	2014	2015	
Puo Raya	877,7	740,793	1020,915	574,461	803,476
Tandun	1702,4	1362,127	2085,533	3298,299	2112,096
Dayo	423,0	302,295	261,690	190,955	294,509
Sungai Kuning	40602,	37032,45	16384,47	17906,42	27981,46
Bono	223,9	255,154	166,671	184,211	2
Tapung Koto	2155,3	1750,211	523,612	495,626	207,498
Tandun	1519,5	1588,253	1376,373	1133,949	1231,218
Tapung Jaya	4564,8	4736,939	737,321	446,333	1404,526
Kumain	58350,2	60084,02	70363,27	3599,229	2621,368
Tandun Barat	12268,	11983,58	10324,43	3092,165	48099,2
Rata-rata Per Tahun					9417,26

Menurut Bank Indonesia (2007), nilai LDR yang baik berada pada kisaran 85-100 persen. Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa nilai LDR pada LKM di Kecamatan Tandundalam kondisi tidak ideal. Hal ini dibuktikan semua nilai LDR pada LKM yang ada di Kecamatan Tandun berada di atas 100 persen.

d. Non Performing Loan (NPL)

Non Performing Loan atau sering disebut kredit bermasalah dapat diartikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesengajaan dan atau karena faktor eksternal diluar kemampuan debitur (Siamat, 2005). Tabel 5. Nilai NPL pada LKM di Kecamatan Tandun

Nama Desa	NPL (%)				Rata-rata (%)
	2012	2013	2014	2015	
Puo Raya	4,465	6,442	5,373	8,542	6,205
Tandun	12,114	6,222	5,415	8,457	8,052
Dayo	12,843	9,425	5,067	8,501	8,959
Sungai Kuning	31,442	44,029	44,968	49,109	42,387
Bono	1,273	1,866	2,565	3,287	2,247
Tapung Koto	1,815	4,146	2,217	3,786	2,991
Tandun	1	1	1,431	1,414	1,211
Tapung Jaya	0,887	1	1	1	0,971
Kumain	1,360	1,686	5,186	2,172	2,601
Tandun Barat	7,466	8,424	8,135	9,585	8,402
Rata-rata/ Tahun					8,402

LKM yang memiliki nilai NPL yang rendah, yaitu Desa Bono Tapung, Koto Tandun, Tapung Jaya, Kumain dan Tandun Barat. Sedangkan empat LKM lainnya yaitu Desa Puo Raya, Tandun, Dayo dan Sungai Kuning memiliki nilai NPL yang tinggi. Tinggi rendahnya nilai NPL pada suatu LKM dipengaruhi oleh faktor LKM itu sendiri dan faktor masyarakat sebagai anggota dari LKM tersebut.

e. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisien dan kemampuan lembaga keuangan dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Semakin kecil nilai Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

menunjukkan semakin efisien lembaga keuangan dalam menjalankan aktivitas usahanya sehingga semakin sehat lembaga keuangan tersebut (Herdiningtyas, 2005). Adapun nilai dari Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) diperoleh melalui perbandingan antara jumlah biaya operasional dengan pendapatan operasional.

Tabel 6. Nilai BOPO pada LKM di Kecamatan Tandun

Nama Desa	BOPO (%)				Rata-rata (%)
	2012	2013	2014	2015	
Puo Raya	68,658	73,923	72,442	71,96	71,746
Tandun	58,564	71,102	69,192	63,72	65,645
Dayo	64,027	66,428	64,149	66,45	65,264
Sungai Kuning	62,377	63,634	53,711	80,41	65,033
Bono	56,311	64,793	64,437	59,51	61,263
Tapung	64,259	1,607	65,733	61,44	43,866
Koto Tandun	58,118	56,435	61,655	59,44	58,913
Tapung Jaya	56,998	61,345	63,954	70,53	63,207
Kumain	76,217	66,099	62,146	63,41	68,154
Tandun Barat					
Rata-rata/ Tahun	62,836	58,374	64,157	67,43	62,565

Nilai Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) tertinggi terdapat di Desa Sungai Kuning yaitu sebesar 80,412 pada tahun 2015. Hal ini dikarenakan selisih antara biaya operasional dan pendapatan operasional pada tahun 2015 di Desa Sungai Kuning sangat rendah sehingga memiliki perbandingan yang tinggi. Sedangkan nilai Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terendah terdapat di Desa Koto Tandun yaitu sebesar 1,607 pada tahun 2013. Hal ini dikarenakan selisih antara biaya operasional dan pendapatan operasional pada tahun 2013 di Desa Koto Tandun sangat tinggi sehingga memiliki perbandingan yang cukup rendah.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas LKM UED-SP di Kecamatan Tandun

Tabel 7. Nilai Korelasi Variabel Penelitian

<i>Dependent Variable: ROA</i>				
<i>Method: Panel Least Squares</i>				
<i>Date: 09/15/16 Time: 01:43</i>				
<i>Sample: 2012 2015</i>				
<i>Periods included: 4</i>				
<i>Cross-sections included: 9</i>				
<i>Total panel (balanced) observations: 36</i>				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0,223790	0,062301	3,592063	0,0015
CAR	0,024890	0,027556	0,903255	0,3758
LDR	0,000203	6,95E-05	2,922059	0,0077
NPL	-0,174482	0,262086	-0,665743	0,5122
BOPO	-0,036263	0,066866	-0,542318	0,5928

<i>Fixed Effects (Cross)</i>			
_PUO RAYA—C	0,001396		
_TANDUN—C	-0,005769		
_DAYO—C	-0,017950		
_SUNGAIKUNING—C	0,033176		
_BONOTAPUNG—C	-0,008763		
_KOTOTANDUN—C	0,019886		
_TAPUNGJAYA—C	0,020831		
_KUMAIN—C	-0,038697		
_TANDUNBARAT—C	-0,004111		
<i>Effects Specification</i>			
<i>Cross-section fixed (dummy variables)</i>			
<i>R-squared</i>	0,685841	<i>Mean dependent var</i>	0,195976
<i>Adjusted R-squared</i>	0,521933	<i>S.D. dependent var</i>	0,055599
<i>S.E. of regression</i>	0,038443	<i>Akaike info criterion</i>	-3,405095
<i>Sum squared resid</i>	0,033990	<i>Schwarz criterion</i>	-2,833269
<i>Log likelihood</i>	74,29172	<i>Hannan-Quinn criter.</i>	-3,205513
<i>F-statistic</i>	4,184287	<i>Durbin-Watson stat</i>	2,146168
<i>Prob(F-statistic)</i>	0,001580		

a. Pengaruh CAR Terhadap Profitabilitas

Semakin besar *Capital Adequacy Ratio* (CAR) maka semakin besar juga keuntungan suatu lembaga keuangan. Dengan kata lain, semakin kecil risiko suatu lembaga keuangan maka semakin besar keuntungan yang diperoleh lembaga keuangan tersebut (Suharjono dan Kuncoro, 2002). Nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang ideal yaitu berada pada nilai rasio >8 persen. Dari Tabel 7 di atas dilihat bahwa hasil regresi data panel yang diperoleh, nilai dari CAR memiliki koefisien positif sehingga dengan demikian nilai CAR tersebut berbanding lurus terhadap profitabilitas. Namun jika dilihat pada nilai t-hitung, taraf signifikansi untuk CAR melebihi ambang batas signifikansi pada penelitian ini. Maka dapat disimpulkan bahwa

profitabilitas pada LKM di Kecamatan Tandun tidak dipengaruhi oleh nilai CAR.

b. Pengaruh LDR Terhadap Profitabilitas

Jika dilihat dari tabel regresi data panel pada Tabel 7 di atas, nilai koefisien variabel *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada Lembaga Keuangan Mikro (LKM) di Kecamatan Tandun memiliki koefisien regresi positif yang menunjukkan bahwa penambahan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) akan memberikan pengaruh positif terhadap profitabilitas. Mengarah pada nilai t-hitung, nilai yang diperoleh variabel *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berada di bawah taraf signifikansi yang mengidentifikasi bahwa nilai *Loan to Deposit Ratio* (LDR) mempengaruhi profitabilitas

Lembaga Keuangan Mikro (LKM) di Kecamatan Tandun.

c. Pengaruh NPL Terhadap Profitabilitas

Dilihat dari tabel regresi data panel pada Tabel 7 di atas, nilai variabel *Non Performing Loan* (NPL) memiliki koefisien regresi negatif yang berarti setiap peningkatan nilai *Non Performing Loan* (NPL) maka akan mengurangi nilai profitabilitas Lembaga Keuangan Mikro (LKM). Dari uji t-hitung, nilai variabel *Non Performing Loan* (NPL) berada di bawah taraf signifikansi yang menandakan bahwa nilai variabel *Non Performing Loan* (NPL) memberikan pengaruh terhadap nilai profitabilitas pada Lembaga Keuangan Mikro (LKM) di Kecamatan Tandun.

d. Pengaruh BOPO Terhadap Profitabilitas

Biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisien dan kemampuan lembaga keuangan dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Lembaga keuangan yang efisien dalam menekan biaya operasionalnya dapat mengurangi kerugian akibat ketidakefisienan lembaga keuangan dalam mengelola usahanya sehingga laba yang diperoleh juga akan meningkat.

Variabel Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) pada tabel regresi data panel pada Tabel 7 di atas menunjukkan koefisien regresi negatif. Maka dengan demikian hal ini menandakan setiap peningkatan nilai variabel BOPO akan menurunkan nilai profitabilitas. Namun dilihat dari uji t-hitung, nilai t-hitung variabel BOPO berada di atas taraf signifikansi yang artinya nilai profitabilitas pada LKM di

Kecamatan Tandun tidak dipengaruhi oleh variabel BOPO.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis regresi data dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Dilihat dari kinerja keuangan LKM di Kecamatan Tandun, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- Tingkat pengembalian aset pada LKM di Kecamatan Tandun tergolong tinggi, hal ini dapat dilihat dari nilai ROA di kecamatan tersebut yaitu berada pada nilai $\geq 1,5$ persen.

- Jika dilihat dari nilai indikator CAR LKM di Kecamatan Tandun, secara keseluruhan dalam kondisi baik. Hanya saja pada tahun 2014 LKM yang ada di desa Tapung Jaya dan desa Tandun Barat mengalami penurunan.

- Melihat nilai indikator LDR pada LKM di Kecamatan Tandun dalam kondisi yang tidak ideal.

- Nilai indikator NPL pada LKM di Desa Bono Tapung, Desa Koto Tandun, Desa Tapung Jaya, Desa Kumain dan Desa Tandun Barat memiliki nilai NPL rendah atau tergolong dalam kondisi baik, selebihnya yaitu Desa Puo Raya, Desa Tandun, Desa Dayo dan Desa Sungai Kuning memiliki nilai NPL tinggi atau dalam kondisi bermasalah.

- Nilai indikator BOPO pada LKM di Kecamatan Tandun tergolong rendah atau efisien. Hal ini dikarenakan nilai BOPO pada LKM di Kecamatan Tandun berada dibawah 85-92 persen.

2. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis secara parsial, maka dapat disimpulkan bahwa variabel LDR dan variabel NPL mempengaruhi profitabilitas LKM di Kecamatan Tandun, yang mana variabel LDR memberikan pengaruh positif sedangkan variabel NPL memberikan pengaruh negatif. Sedangkan variabel CAR dan variabel BOPO tidak mempengaruhi profitabilitas LKM di Kecamatan Tandun.

Saran

Adapun saran-saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Setiap LKM di Kecamatan Tandun harus lebih maksimal dalam menekan kredit macet. Hal ini dikarenakan kredit macet berpengaruh besar dalam menurunkan profitabilitas suatu LKM. Salah satu langkah yang perlu dilakukan dalam menekan kredit macet adalah dengan melakukan seleksi calon nasabah yang layak atau tidak.
2. Untuk variabel CAR dan variabel BOPO perlu ditingkatkan lagi agar dapat meningkatkan profitabilitas. Pada variabel CAR dapat dilakukan dengan melakukan penambahan modal dan mengupayakan semua aset yang berisiko menghasilkan pendapatan. Sedangkan pada variabel BOPO dapat dilakukan dengan menekan segala macam biaya.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, Faisol. 2007. **Analisis Kinerja Keuangan Bank Pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk.** *Jurnal Bisnis Manajemen*, 3 (2), 1411-9366

- Badan Pusat Statistik. 2014. **Kependudukan.** Riau
- Bank Indonesia. 2004. **Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.** Jakarta. 31 Mei 2004
- Dendawijaya, Lukman. 2003. **Manajemen Perbankan.** Jakarta: Ghalia Indonesia
- Herdiningtyas, Winny dan Almilha, L. S. 2005. **Analisis Rasio CAMEL Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002,** *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 7 No.2 Nopember 2005
- Prastiyaningtyas, Fitriani, 2010. **Faktor-faktor yang mempengaruhi Profitabilitas dan Perkembangan usaha Perbankan (Studi pada bank umum Go Publik yang Listed di Bursa Efek Indonesia tahun 2005-2008).** (Tidak dipublikasikan), Skripsi, Undip Semarang
- Siamat, Dahlan. 2005. **Manajemen Lembaga Keuangan; Kebijakan Moneter dan perbankan.** Edisi ke lima. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Suhardjono dan Mudrajat Kuncoro. 2002. **Manajemen Perbankan, Teori dan Aplikasi.** BPFE Yogyakarta